**BAB IV**

**KONTRIBUSI LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA (LVRI) DI BANTEN**

1. **Dalam Bidang Pendidikan Di Banten**

Sejak masa lalu di Bnten telah menjadi ajang pemberontakkan atau lebih tepatnya perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Fenomena pemberontakkan di Banten sesungguhnya bukan merupakan gejala yang sporadik, melainkan ciri umum, endemik dan simptomatik. Hal itu terlihat dalam laporan-laporan Residen Banten, terungkap adanya semangat memberontak di daerah Banten, sebagaimana terlihat dalam laporan Residen Buijn. Bahkan Residen Banten J.A.Herdaman yang bertugas pada tahun 1895-1906 mengungkapkan bahwa “peberontakkan adalah sebuah tradisi di Banten”.[[1]](#footnote-2)

Salah satu faktor yang cukup mendasar sebagai penyebab maraknya pemberontakkan di Banten adalah faktor keyakinan yang bersumber dari agama Islam,[[2]](#footnote-3)yang dikenal dengan ajaran jihadnya. Karenanya, sejak masa-masa awal proses Islamisasi Banten, para ulama dan kyai telah memainkan peranan penting dalam proses pemantapan aqidah di kalangan masyarakat Banten. Mereka tanpa mengenal lelah mengajarkan ilmu-ilmu agama baik melalui pesantren-pesantren yang tersebar di hampir setiap kecamatan, maupun majlis-majlis taklim yang mereka dirikan di samping rumah mereka masing-masing, dan pengajian-pengajian individual oleh para ustandz dan kyai di rumah-rumah mereka atau di langgar-langgar dan mushalla.[[3]](#footnote-4)[[4]](#footnote-5) Sehingga tidak heran kalau warna keislaman di Banten boleh dikatakan merata diseluruh daerah baik di perkotaan maupun di peloksok pedesaan.

Bermacam alasan dan penyebab menjadi pemicu terjadinya pemberontakkan. Tercatat pada tahun 1820 di bawah pimpinan Mas Raye yang menolak gerakan vaksinasi, melakukan pemberontakkan. Gerakan-gerakan revolusioner tersebut memuncak pada tahun 1888, lima tahun sejak meletusnya Gunung Krakatau, terjadi pemberontakkan yang terkenal dengan nama Geger Cilegon.[[5]](#footnote-6)

Memasuki abad ke-20, saat Partai Komunis Indonesia menancapkan pengaruh dan ideologinya di Indonesia, lagi-lagi orang Banten melakukan pemberontakkan, yaitu pada tahun 1926. Di bawah pimpinan Tje Mamat dan para ulama, di antaranya Tubagus Ahmad Chatib melalui Parkai Komunis Indonesia (PKI), melakukan perlawanan dan pemberontakkan atas kebijakan pemerintah kolonial.

Baru pada tanggal 27 Agustus 1945 pagi hari, di bawah pimpinan Ali Amangku, Ketua Ankatan Pemuda Indonesia (Banten), menurunkan bendera Jepang dan mengibarkan bendera merah – putih di halaman kantor Karesidenan Banten. Pada pagi hari yang sama, Api Putri Banten, dipimpin Sri Sahuli dan Jimambang melakukan gerakan pengibaran bendera merah putih di kantor Perminyakan di Jalan Kantin dan Hotel Vos.

Gerakan penurunan bendera Jepang dan pengibaran bendera merah putih terus menjalar di seluruh daerah di Banten. Di Pandeglang, peristiwa monumental ini sempat mendapat hambatan dari Bupati Pandeglang, Mr. Djumhana. Di bawah komando para pemuda, yaitu A.M. Sadeli, E.A.Soetisna, T.Soendji, Moersid, Mansoer, dan E. Kuswani, mereka menghadap Bupati Pandeglang dan meminta Bupati untuk segera menurunkan bendera Jepang serta mengibarkan bendera merah putih. Akan tetapi, bupati Pandeglng menolak prmintaan pemuda tersebut, dengan alasan belum adanya perintah resmi dari atasannya di Serang dan Jakarta.[[6]](#footnote-7)

Selain di Pandeglang, bendera Matahari Terbit masih terlihat di beberapa titik di wilayah Banten, antara lain di depan Markas *kenpeitei*di Serang,markas kaigun di Anyer Kidul, lapangan udara Gorda, Serang, dan di asrama tentara Jepang di Sajira, Lebak. Namun demikian, kibaran bendera hinomaru di bumi Banten, tidak sampai habis bulan Agustus 1945.

Dalam kondisi kemenangan rakyat yang gegap gempita timbul masalah di tubuh pemerintahan di Banten, yang mengalami kekosongan sepeninggal Residen Kolonel Ban Yokoyoshi, Atas usul dan usaha para pemuda, digelar pertemuan lintas generasi dan golongan. Acara dilaksanakan di Serang, tepatnya di rumah Dzoelkarnaen Soria Karta Legawa, mantan ketua Shu Sangkai (Dewan Penasehat Keresidenan) Banten, yang dihadiri wakil dari golongan pemuda, masyarakat, Jawara, ulama, dan wanita, antara lain: Ali Amangku, Bachtiar Rifai, Nafsirin Hadi, Tachril (golongan pemuda); Tb. K.H.Achmad Chatib, K.H. Syam’un, Kyai Rafiudin (golongan ulama); Sulaiman Gunungsari, Kamid, Mardan, dan Syarif (golongan jawara); Sri Sahuli. Maemunah, dan Rumsiah (golongan wanita); serta K.H.Djunaedi dari Pandeglang serta seorang utusan dari Kabupaten Lebak.[[7]](#footnote-8)

Pertemuan strategis itu menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

1. Urusan pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang, di bawah tanggungjawab Dzoelkarnaen Soria Kerta Legawa.
2. Urusan yang berhubungan dengan badan-badan perjungan atau organisasipemuda, diserahkan kepada Ali Amangku.
3. Secara aklamasi menunjuk dan memilih K.H. Achmad Chatib sebagai Residen Banten yang menangani pemrintahan sipil.
4. Urusan militer, diserahkan kepada K.H. Syam’un.

Pada tanggal 2 September 1945 Presiden Soekarno membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Untuk wilayah Banten, yang menjadi ketua BKR adalah K.H.Syam’un. BKR di Banten tidak memiliki persenjataan. Oleh karena itu K.H.Syam,un melakukan perundingan dengan pihak Jepang, agar mereka mau menyerahkan senjatanya.Pada tanggal 4 Oktober 1945 dimulai perundingan yang berhasil menyepakati penyerahan senjata Jepang kepada BKR dengan catatan Residen Banten dan BKR menjamin keselamatan dan keamanan orang Jepang yang berada di Karesidenan Banten. Menindaklanjuti kesepakatan tersebut, pada tanggal 9 Oktober 1945, semua tentara Jepang yang ada di Anyer Kidul, Gorda dan Sajira berkumpul di markas Kampeitei di Serang, untuk kemudian diangkun menuju Jakarta.

Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia itu ternyata banyak menemukan rintangan. Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia, melakukan agresi militer yang pertama. Pada tanggal 29 Juli 1947, Lapangan Udara Gorda, Serang dibombardir pesawat Belanda, dilanjutkan dengan upaya penguasaan Plabuhan Merak, namun dapat digagalkan oleh Angkatan Laut RI (ALRI) Banten. Meski demikian, pada tengah malam sebuah kapal Belanda berhasil merapatkan armadanya di Pulau Liwungan, Teluklada, Pandeglang, menurunkan pasukan menuju Labuah. Serangan-serangan mendadak pasukan Belanda ke wilayah Banten, menimbulkan pertempuran sengit antara pasukan militer Belanda melawan TNI.[[8]](#footnote-9)

Wlayah Mauk sebelah utara hingga membujur ke Selatan Banten di pesisir Bayah (Laut Selatan), merupakan daerah yang mendapat penjagaan ketat pasukan militer Belanda di darat. Sementara wilayah perairan Selat Sunda dikuasai kapal-kapal perang militer Belanda. Tindakan agresi milter Belanda yang pertama ini ternyata tidak dalam upaya menguasai wilayah Banten, akan tetapi hanya terbatas untuk mengisolasi wilayah ini dengan pemerintah pusat di Yogyakarta.

Upaya blokade dan isolasi ini ternyata berdampak luas terhadap kehidupan rakyat Banten, terutama dari segi ekonomi.Harga-harga bahan pokok sehari-hari merangkak naik, karena pasokan sulit diperoleh di pasaran. Kondisi seperti itu membuat Pemerintah Daerah Banten mengeluarkan berbagai kebijakan guna keluar dari krisis ekonomi yang melanda rakyat Banten, seperti sejak tahun 1947 adanya peraturan untuk semua pedagang harus memiliki lisensi untuk melakukan eksport barang-barang tertentu seperti kopra, kopi, dan minyak, dengan catatan membayar pajak penghasilan dan wajim memberi sumbangan untuk pertahanan daerah, juga sepulang melakukan ekspor wajib membawa bahan-bahan dan onderdil kendaraan yang diperlukan oleh rakyat. Tetapi peraturan ini tidak diindahkan oleh para pedagang.[[9]](#footnote-10)

Krisis ekonomi mulai merambat pada krisis moneter, akibat tersendatnya kiriman uang dari pemerintah pusat ke Banten. Guna memenuhi kebutuhan moneter, masyarakat Banten terutama gaji para pegawai, Pemerintah Daerah di Banten berdasarkan instruksi pemerintah pusat, pada bulan September 1947 mempersiapkan mengeluarkan uang sendiri bernama “Uang Kertas Darurat untuk Daerah Banten” yng terkenal dengan URIDABS (Uang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara).

Kondisi Banten yang sudah sangat krisis itu dimanfaatkan oleh Belanda untuk melakukan agresi militer ke II. Tidak seperti agresi militer pertama, Banten benar-benar dirancang untuk diduduki dan dikuasai pasukan militer Belanda. Dengan amat mudah daerah Banten dapat dikuasai oleh militer Belanda. Pasukan TNI yang dibantu oleh seluruh rakyat Banten mundur untuk melakukan perang grilya.

1. **Dalam Bidang Perekonomian Di Banten**

Sebagaimana telah dibahas pada bab III bahwa Kongres Nasional Pejuang Kemerdekaan (Veteran) seluruh Indonesia yang berjalan dari tanggal 22 Desember 1956 s/d 2 Januari 1957, bukan saja memutuskan untuk membentuk Legium Veteran Republik Indonesia untuk tingkat pusat, tetapi juga memutuskan untuk membentuk Legium Veteran Republik Indonesiadi tinkat daerah baik cabang maupun ranting di seluruh wilayah Indonesia.Dalam Anggaran Dasarnya, dinyatakan bahwa untuk membentuk Legium Veteran Republik Indonesia untuk tingkat cabang dan ranting, akan diatur dalam rumah tangga tersendiri.

Karena banyaknya pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat di kalangan veteran sendiri tentang tata cara pembentukkan legium veteran RI untuk tingkat cabang dan ranting di daerah, maka berdasarkan Anggaran Dasarsub V pasal 9, 10, 11dan 12, Bab VI pasal 13 dan berdasarkan keputusan Sidang Badan Pekerja Pusat ke II dan ke III masing-masing tangggal 1 dan 8 Pebruari 1957 dan agar mendapat cara pembentukkan yang seragam, maka ditetapkan pedoman pembentukkan Legium veteran RI daerah, cabang dan ranting.

1. **Dalam Bidang Sosial Di Banten.**

Di atas telah dijelaskan bahwa Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) berdiripada 2 januari 1957 sebagaimana ditetapkan dalam keputusan Presiden RI no. 103 tahun1957 tertanggal 2 Januari 1957.Meskipun organisasi itu sudah lama berdiri, tetapi dalam perkembangannya, organisasi tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat secara luas, terutama di kalangan para veteran di Banten. Banyak faktor yang menyebabkan organisasi itu kurang dikenal, antara lain adalah perhatian yang diberikan oleh pemerintah, sebagaimana telah diuraikan pada bab yang lalu, kurang memadai bila dibandingkan dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Akibatnya masing-masing veteran menyibukkan diri dengan aktivitas keseharian mereka. Memang, di Indonesia, keberadaan veteran ini kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, berbeda dengan di negara-negara Barat yang sangat memperhatian keberadaan veteran perangnya. Di Amerika Serikat misalnya, ada penghargaan tinggi terhadap Veteran dan dibuktikan dengan adanya kementerian yang mengurus kehidupan kaum Veteran AS. Bahkan dibangun satu rumah sakit khusus untuk kaum Veteran, diurus kemungkinan memperoleh beasiswa bagi Veteran yang hendak melanjutkan studinya.[[10]](#footnote-11)

 Legium Veteran Republik Indonesia mepunyai misi yang amat mulia yaitu, mengajak seluruh elemen bangsa Indonesia, khususnya generasi mudanya, untuk senantiasa memelihara tradisi perjuangan bangsa Indonesia, yaitu hidup dengan penuh semangat dan tekad yang kuaat agar tujuan nasional yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dalam Negarara Kesatuan Republik Indonesia dapat segera tercapai dan dirasakan oleh seluruh elemen anak bangsa. Karenanya, hendaknya semangat dan tekad perjuangan itu senantiasa terpelihara dengan kuat dalam generasi muda karena hal itu merupakan faktor penentu dalam setiap aspek kehidupan dan perjuangan bangsa, baik di dalam menata kehidupan dalam negeri maupun dalam pergaulan dunia internasional yang amatdinamis sekarang ini.

Pasca revolusi yang telah banyak memakan korban baik harta maupun jiwa itu, diBanten meninggalkan segudang permsalahan yang serius danakut. Janji kebebasan dan kemajuan pembangunan yang didengung-dengungkan oleh para pemimpin bangsa ini, kelihatannya baruhanya sekedar wacana yang seringkali menjadi ajang perdebatan para politisi dan tokoh nasional. Semua berbicara tentang kontitusi negara, berbicara pemeranan dan fungsi Negara, uji coba kabinet yang silih berganti, plus kekecewaan daerah-daerah terhadap pusat yang tidak segera memulai gerakan membangun kesejahteraan, semua itu menyebabkan para veteran di Banten menjadi apatis.Bagi para veteran semua perdebatan-perdebatan politik itu hanya sia-sia belaka, tidak menyentuh sasaran strategis yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Bagi para veteran di Banten, yang perting bagi mereka adalah segera melakukan langkah-langkah kongkrit, yaitu dengan melakukan pembangunan untuk mensejahterakan rakyat. Bagi para veteran, kembali kekampung halaman sebagai pahlawan lebih terhormat, daripada turut larut dalam perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya sehingga tidak mereka fahami itu.

**Mendirikan Bank Banten**

Hal berbeda justru ditunjukan melalui sikap dan pilihan tindakan yang berbeda, pilihan lebih rasional dan intelek dicetuskan di pandeglang oleh para veteran di daerah itu.Karenanya, pada periode ini sepak terjang veteran di Banten, khususnya di pandeglang, mendapat perhatian serius dari pemerintah pusat, dengan berhasilnya menampung dan mempersatukan para veteran ekspasukan sektor XV/Pandeglang dalam wadah lain, yaitu membentuk lembaga keuangan baik koperasi maupun bank “milik” para veteran. Semangat persatuan para veteran di Pandeglang, yang pernah terjalin pada era revolusi fisik terlihat kembali menjadi wujud lain yang lebih bonafide seiring perkembangan dan kemajuan jaman. Pemilihan bank yang adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, sebuah pilihan cerdas dan unik, betapa tidak para veteran ini tetap solid dan menggeser peradigma pemeranan dari kombatan menjadi agen pertumbuhan ekonomi adalah yang unik, pilihan cerdas apabila dikaitkan dengan kondisi jaman, yang menunjukan tendensi berbeda pada periode itu. Khalayak gandrung dengan simbol dan jargon politik kebangsaan, dasar-dasar demokrasi. Veteran memilih langkah konkrit, rakyat harus sejahtera, dan mengisi membangun pasca revolusi dalain; langkah-langkah pengumpulan financial (fund rising) adalah langkah nyata, karena mengisi kemerdekaan akan lebih konkrit apabila masyarakat cukup sedang pangan, untuk itu butuh pertumbuhan ekonomi, dan hukum pertumbuhan ekonomi mewajibkan investasi.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri pertahanan mengeluarkan keputusan yang isinya antara lain memberikan tunjangan kepada para veteran perang di seluruh Indonesia. Akan tetapi, keputusan Menteri pertahanan itu nampaknya belum disosialisasikan secara merata di daerah-daerah, termasuk di Banten. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu komunikasi antara pusat dengan daerah-daerah belum begitu lancar. Untuk daerah Banten keputusan menteri pertahanan itu baru dapat direalisasikan dua tahun kemudian, itupun setelah melalui proses yang cukup rumit.

Keputusan Menteri pertahanan itu begitu diterima oleh para petinggi veteran di Banten, kemudian segera ditindaklanjuti dengan mendata para veteran untuk diusulkan memperoleh tunjangan dari pemerintah. Tekad para Petinggi Militer di Pandeglang dalam mengajukan realisasi tunjangan bagi para Pejuang tersebut, sepertinya dibarengi niatan lain, yaitu mendirikan sebuah inselling (Lembaga) koperasi dan perbankan yang nantinya menjadi “milik” para pejuang dan dapat memberikan faedah bagi masyarakat umum lainya. Karenanya, ketika penyusunan daftar personil tersebut, disusun pula rencana pendirian lembaga koperasi dan perbankantersebut.

 Sementara itu, kondisi ekonomi Indonesia sejak tahun 1950 mengalami kemerosotan, banyak faktor yang menyebabkan melemahnya kehidupan perekonomian Indonesia, antara lain, gonjang-ganjing politik yang mengarah pada perpecahan. Dalam kondisi demikian, sedikit banyak jelas akan berpengaruh terhadap lembaga bank khususnya Bank Banten milik veteran itu.

Pada tahun 1961, terjadi pergantian jabatan Presiden Direktur MAI Banten, dari Rd. Sachrakusuma kepadaH.Rd. Djuhro Sumitradilaga, karena Rd. Sjachra menjabat sebagai Bupati kabupaten Pandeglang. Keadaan MAI Bank Banten dibawah pimpinan H. Rd. Djuhro Sumitradilaga tidak menunjukan peningkatan, bahkan sering terjadinya perselisihan di tubuh jajaran direksi dan para pemegang saham, semakin memperburuk citra MAI Bank Banten dimata para nasabahnya.

Pergantian posisi direksi dan komisaris di tubuh MAI Bank Banten sepertinya tidak membawa pengaruh pada perbaikan lembaga perbankan ini. Pengurus baru dinilai tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi Bank Banten yang semakin ditinggalkan pada nasabah dan pemilik sahamnya.

 Sesuai dengan Anggaran Dasar (AD) pendirian MAI Bank Banten juga perubahan AD pada tahun 1958, Bahwa MAI Bank Banten dinyatakan dibubarkan atau dalam status likuidasi apabila sudah mencapai masanya, yaitu 30 (Tiga Puluh) tahun. Akan tetapi terhitung sejak pendirian tahun 1955 usia MAI Bank Banten baru berusia satu dekade. Namun demikian, Bab XI pasal 22 Perubahan AD tertuang bahwa pembubaran bisa dilakukan atas dasar keputusan Rapat Umum para Pemegang Saham. Maka terhitung sejak tahun 1967, Aktivitas MAI Bank Banten dinyatakan tidak aktif dan tidak beroperasi.

**Mendirikan Lembaga Pendidikan**

Selain mendirikan Bank Banten, para veteran juga mendirikan sekolah kejuruan di Serang yang bernama SMEA 17 (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) dimana saat itu, sekolah SMEA yang ada Diserang tidak mampu menampung siswanya lagi, sehingga para Veteran berinisiatif untuk membangun sebuah Lembaga Pendidikan, sampai saat ini SMEA 17 masih berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Rachmatoellah Siddiq (YPRS).[[11]](#footnote-12)

1. Dadan Sujana, *Bank Banten*, Dinas Pendidikan Propinsi Banten, 2011, hal.14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hampir seluruh pemberontakkan-pemberontakkan yang dilakukan oleh umat Islam dalam melawan pemerintah Hindia Belanda dipengaruhi oleh ajaran jihad atau perang sabil. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. 3. Sejak dihapuskannya kesultanan Banten oleh Daendles, para ulama dan kyai banyak yang menyingkir ke pedesaan . Di desa-desa dimana mereka menetap, mereka mendirikan pesantren-pesantren dan pengajian-pengajian. [↑](#footnote-ref-5)
5. 5.Kajian yang sangat luas dan mendalam mengenai pemberontakkan yang dipimpin oleh Ki Wasyid ini lihat: Sartono Kartodirdjo, Pemberontakkan Petani Banten. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dadan Sujana, *Bank Banten*....h.21 [↑](#footnote-ref-7)
7. Dadan Sujana, Bank Banten....., p.22 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dadan Sujana, *Bank Banten*....., h. 39 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dadan Sujana, *Bank Banten*....., h. 41 [↑](#footnote-ref-10)
10. https://id.wikipedia.org/wiki/Legiun\_Veteran\_Republik\_Indonesia [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdul Malik, *MemoarRachmatoellahSiddiq : MengabdiUntukPendidikan*,…p.30 [↑](#footnote-ref-12)